

Penerapan Metode Pembelajaran Tanya Jawab Melalui Teknik Talaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas 6 SDN Sukaharja 1 Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang

Yayat Suryati¹, Tarpan Suparman²

¹Guru SDN Sukaharja 1

²FKIP Universitas Buana Perjuangan, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Karawang, Jawa Barat

Corresponding author's : ¹yats.suud0709@gmail.com,

²tarpan.suparman@ubpkarawang.ac.id

Application of the Question and Answer Learning Method Through Reasoning Techniques to Improve Learning Activities of Class 6 Students at SDN Sukaharja 1 Telukjambe Timur District, Karawang Regency

Kata Kunci

Pembelajaran,
Aktivitas Belajar, dan
Tanya Jawab

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan metode tanya jawab melalui teknik talaran yang dilakukan terhadap peserta didik kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Sukaharja 1 Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas dengan teknik penelitian observasi, wawancara, dan tes serta dokumentasi. Peneliti melakukan evaluasi proses pembelajaran menyesuaikan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar dan membandingkannya dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 65. Hasil analisis pada siklus pertama pada pertemuan keempat menunjukkan nilai peserta didik masih terdapat di bawah KKM sebanyak tiga peserta didik, dengan perolehan nilai terendah 51, dan rata-rata kelas adalah 86,16. Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan nilai peserta didik pada pertemuan keempat dengan perolehan nilai terendah 70, dan tidak ada seorangpun peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 88,25. Aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan, yang terjadi pada siklus pertama memperoleh rata-rata 58,10% menjadi 76,51%. Sedangkan wawancara yang dilakukan pada siklus pertama dibandingkan dengan siklus kedua memiliki perbedaan aktivitas. Pada siklus pertama, peserta didik masih bertindak acuh saat guru menjelaskan dan memberikan pertanyaan. Pada siklus kedua, seluruh peserta didik dapat merespon dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran melalui teknik talaran dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas 6 dalam mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Sukaharja 1 Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang.

Keywords:

learning, learning
activities, and question
and answer

Abstract:

The purpose of this study was to determine the increase in student learning activities by using the question and answer method through talaran techniques carried out on grade 6 students of Sukaharja 1 Elementary School, Telukjambe Timur District, Karawang Regency. The research method used is classroom action with observational research techniques, interviews, and tests and documentation. The researcher evaluates the learning process according to the success indicators that have been determined according to the competency standards and basic competencies and compares them with the Minimum Completeness Criteria (KKM), which is 65. The results of the analysis in the first cycle at the fourth meeting show that the value of students is still below the KKM as many as three participants students, with the lowest score of 51, and the class average was 86.16. In the second cycle, it shows an increase in

the value of students at the fourth meeting with the lowest score of 70, and none of the students get a score below the KKM. The class average score has increased to 88.25. The learning activities of students had increased, which occurred in the first cycle obtaining an average of 58.10% to 76.51%. Meanwhile, the interviews conducted in the first cycle compared to the second cycle have different activities. In the first cycle, students still acted indifferently when the teacher explained and asked questions. In the second cycle, all students can respond well. The results showed that the application of the learning method through the memorization technique could increase the activity of grade 6 students in participating in learning at the Sukaharja 1 Elementary School, Telukjambe Timur District, Karawang Regency.

Pendahuluan

Dewasa ini pemerintah berusaha untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang secara berencana dan bertahap yang mengacu pada tujuan pembangunan nasional, yaitu untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan yang dilaksanakan secara merata di seluruh tanah air itu adalah untuk seluruh masyarakat dan harus benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Salah satu aspek pembangunan yang saat ini sedang giat-giatnya digalakkan adalah pembangunan di bidang pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena pendidikan merupakan salah satu penggerak utama pembangunan dengan sumber daya yang berkualitas sebagai pendukung utamanya.

Agar pembangunan negara berhasil, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai faktor utama pelaksana pembangunan. Maka jelaslah manusia sebagai subyek pembangunan memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional. Fungsi pendidikan nasional pada umumnya merupakan upaya melahirkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah mengatur penyelenggaraan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 berbunyi sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem Pendidikan Nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dapat meletakkan dasar yang makin mantap bagi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pendidikan sehingga seluruh masyarakat berhak memperoleh pendidikan yang layak. Dalam menyelenggarakan program pendidikan pemerintah terus berupaya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan secara lebih merata dan berusaha meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan nasional pada hakikatnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas serta pemerataan jangkauan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama peningkatan pendidikan dasar dan kejuruan sehingga memenuhi kebutuhan pembangunan nasional. Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, pada lingkungan belajar di sekolah interaksi ini diatur oleh pendidik. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik. Pendidiklah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran.

Disadari atau tidak, hal ini menjadikan peserta didik tidak mempunyai ruang bebas untuk berkembang. Padahal di era sekarang tidak menutup kemungkinan peserta didik sangat kreatif dalam memanfaatkan informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber. Bisa jadi,

informasi yang dimiliki peserta didik lebih banyak karena akses dan fasilitas untuk mendapatkannya lebih lengkap dari pada yang dimiliki pendidik. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk mengelola proses pembelajaran yang efektif dan dapat memberikan peserta didik ruang bebas untuk mewujudkan potensinya adalah model pembelajaran talaran. Pembelajaran talaran lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. “Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang dipelajarinya dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipahaminya.”

Peserta didik didorong untuk menemukan, melakukan, dan mengalami secara kontekstual dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekitarnya. “Pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena peserta didik secara langsung ‘melakukan’ (*doing*) dan ‘mengalami’ (*experience*) sendiri suatu aktivitas (pembelajaran).”

Setiap kegiatan belajar, aktivitas peserta didik sangat diperlukan. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang penting di dalam interaksi pembelajaran. Dalam pembelajaran, yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Pembelajaran Tanya Jawab melalui Teknik Talaran untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Sukaharja 1 Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang”.

1. Tinjauan Pustaka

1.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, pendidik, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Menurut Hamalik (2012) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Artinya belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar menurut Thorndike dalam Matin (2014) adalah proses interaksi antara stimulus dan respon yaitu merangsang terjadinya kegiatan belajar melalui pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera, dan reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan atau tindakan. Sedangkan pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber.

1.2 Motivasi Belajar

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, yaitu: 1) motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan ini dapat membantu pengajar menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain; 2) menentukan karakteristik proses, hal ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk ini dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sondang P. Siagian dalam Suparman (2014), memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Mc Donald dalam Hamalik (2012) merumuskan bahwa “Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu : 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi; 2) motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*); 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu motivasi merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang yang dipengaruhi faktor internal secara melekat pada setiap pembawaan berupa tingkat pendidikan, pengalaman, keinginan, dan harapan masa depan serta faktor eksternal dari keadaan lingkungan. Dalam hal ini komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila tujuan tercapai, maka akan merasa puas. Tingkah laku yang memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan cenderung untuk diulang kembali, sehingga menjadi lebih kuat dan mantap. Fungsi motivasi adalah sebagai berikut: a) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan; b) Mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan c) Menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Pengajar bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya dalam membangkitkan motivasi peserta didik.

Sedangkan pengertian belajar itu sendiri menurut Sudjana (2002) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan yang ada dalam diri seseorang, perubahan sebagai hasil, dan belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.

Jadi motivasi belajar sebagaimana dikemukakan Crow yang dikutip Djamarah (2007) bahwa belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak. Demikian pula yang dikemukakan Winkel dalam Syah (2004) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

Selain itu, motivasi belajar menurut Clayton dalam Suparman (2014) bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan segala kegiatan yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam, merupakan perubahan dalam diri seseorang (keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis) dan komponen luar, merupakan keinginan dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang.

1.3 Aktivitas Belajar

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik, didalamnya banyak kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Guru diharuskan mampu memanfaatkan beragam aktivitas yang mungkin dilakukan dalam pembelajaran agar mampu dengan mudah menyampaikan materi yang harus disampaikan dan peserta didik juga dengan mudah memahami materi yang disampaikan dengan variasi jenis aktivitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Aktivitas belajar juga melibatkan indera-indera atau sensor dan alat yang dimiliki manusia untuk melakukan sesuatu. Indera-indera tersebut antara lain meliputi indera penglihatan (*visual*), pendengaran (*listening*), berbicara (*oral*), seluruh aktivitas fisik lain serta mental dan emosi. Menurut Sardiman (2006), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar peserta didik sangat kompleks. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2006), menyatakan bahwa kegiatan peserta didik digolongkan sebagai berikut: 1) *Visual activities*, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan; 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat; 3) *Listening activities*, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato; 4) *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak; 5) *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis; dan 6) *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Peserta didik berperan sebagai pelaku kegiatan belajar, dan guru merencanakan pembelajaran yang menuntut peserta didik banyak melakukan aktivitas belajar sendiri atau

mandiri. Peserta didik belajar mandiri dengan materi yang telah diberikan agar lebih berminat dalam belajar dan berkembang pemikirannya. Menurut Ibrahim dan Sudjana (2003) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran mengaktifkan peserta didik bukan berarti guru tidak banyak melakukan aktivitas, akan tetapi guru selalu memberikan petunjuk, mengarahkan, menguasai, dan mengadakan evaluasi. Demikian pula pendapat yang dikemukakan Hamalik (2012) bahwa nilai aktivitas dalam pembelajaran meliputi: 1) peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya; 2) beraktivitas sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi secara integral; 3) memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan peserta didik; 4) peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri; 5) memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis; 6) mempercepat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan orangtua dengan guru; 7) pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berpikir kritis serta menghindari verbalitas; dan pembelajaran menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

1.4 Pembelajaran Tanya Jawab

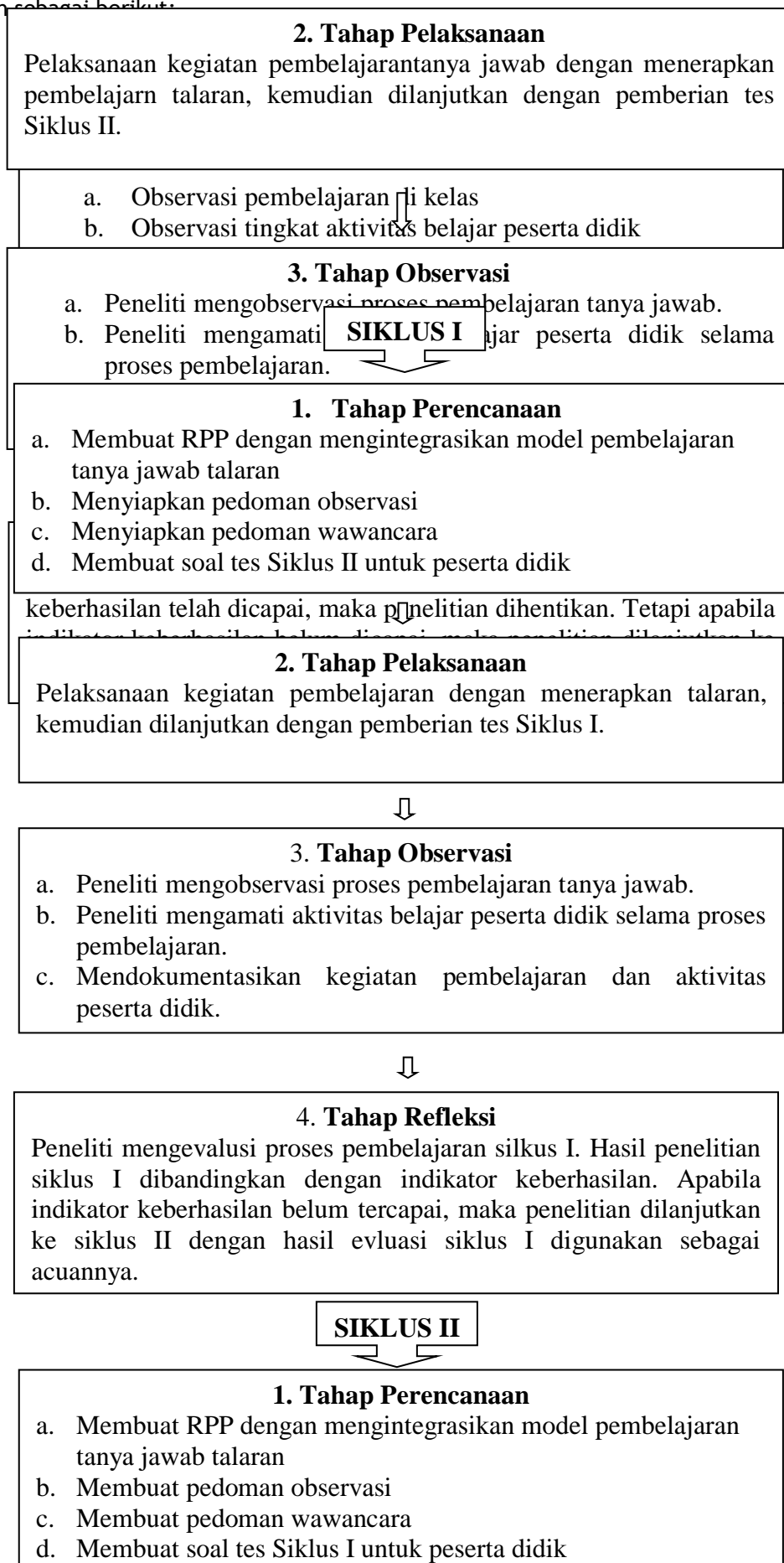
Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung bersifat *two way traffic*. Sebagaimana dikemukakan Sudjana (2010) metode tanya jawab terjadi interaksi langsung yaitu dialog antara guru dengan peserta didik, guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Komunikasi semacam ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan peserta didik. Kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak akan terlepas dari memberikan pertanyaan dan peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan. Kenyataan di lapangan masih banyak guru yang belum menguasai metode memberikan pertanyaan kepada peserta didik sehingga pertanyaan hanya mengandalkan ingatan.

Metode tanya jawab dalam pembelajaran dapat berfungsi dengan baik jika pada tahap awalnya terdapat rumusan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan diajukan dapat mendorong peserta didik untuk aktif, sehingga terjadi kerjasama di antara peserta didik. Metode tanya jawab dapat dilakukan secara adil dalam membagi giliran bertanya. Sebagaimana dikemukakan Mujib dan Mudzakir (2010) bahwa metode tanya jawab dalam penyampaian dapat dilakukan dengan membagi tiga giliran untuk bertanya, yaitu: 1) pertanyaan awal pelajaran, pertanyaan pendahuluan menghubungkan yang telah lalu dengan pengetahuan baru, tujuannya memusatkan perhatian peserta didik kepada pelajaran; 2) pertanyaan di tengah-tengah berlangsungnya proses pembelajaran, pertanyaan ini untuk mendiskusikan bagian-bagian pelajaran dan menarik sebagian fakta baru; dan 3) pertanyaan akhir pelajaran, pertanyaan penutup untuk menghubungkan topik-topik bahasan agar menarik kesimpulan pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam menangani proses pembelajaran. Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas, diharapkan kemampuan pendidik dan proses pembelajaran semakin meningkat kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan (pra penelitian) dan akan dilanjutkan dengan siklus dua. Sebagaimana yang diungkapkan Suharsimi Arikunto, dkk. (2007). Dalam hal ini, yang dimaksud siklus adalah satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*. Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, penelitian akan dilanjutkan dengan siklus II. Apabila dengan hasil dari siklus II sudah menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah dicapai, maka penelitian dihentikan. Tetapi apabila indikator keberhasilan belum dicapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus III, dengan hasil refleksi siklus II sebagai acuannya. Demikian pula seterusnya berlangsungnya analisis siklus dilaksanakan sampai ditemukannya indikator keberhasilan.

Adapun bagan desain penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:



Bagan

Desain Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan desain tersebut maka dapat ditentukan apakah siklus selanjutnya perlu dilanjutkan atau tidak, sedangkan penelitian akan diakhiri atau dihentikan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut: 1) Hasil pengamatan melalui lembar observasi aktivitas pembelajarannya jawab menunjukkan peningkatan aktivitas belajar talaran peserta didik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil persentase seluruh indikator aktivitas mencapai rata-rata 70%; 2) Tes yang diberikan pada setiap akhir siklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes peserta didik mencapai 80 dan tidak ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65.

Subjek atau partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukaharja 1 Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang dan guru kelas sebagai kolaborator dan observer. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaku penelitian. Peneliti selaku guru kelas sebagai kolaborator dan observer. Sebagai kolaborator yaitu bekerja dalam hal membuat rancangan pembelajaran, melakukan refleksi dan menentukan tindakan-tindakan pada siklus selanjutnya. Sebagai observer yaitu memberi penilaian terhadap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran talaran dan mengamati aktivitas belajar talaran peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan di dalam kelas, maka peneliti selaku gurukelas memiliki peran yang sangat penting dalam arti mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis yaitu: 1) Instrumen tes, digunakan untuk melakukan tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, dan tes subsumatif yang diberikan pada akhir pembelajaran, Tes ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar talaran dan ketuntasan belajar peserta didik terhadap seluruh materi yang telah diberikan pada kedua siklus; 2) Instrumen Non Tes, menggunakan lembar observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, lembar observasi aktivitas belajar talaran peserta didik, dan lembar wawancara untuk mengetahui secara langsung kondisi peserta didik serta untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran dan masalah-masalah yang dihadapi di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) hasil observasi pembelajaran; data diperoleh dari lembar observasi pada proses pembelajaran yang diisi oleh observer pada setiap pertemuan; 2) hasil observasi aktivitas belajar talaran peserta didik; data diperoleh dari lembar observasi aktivitas yang diisi oleh observer pada setiap pertemuan; 3) hasil wawancara terhadap peserta didik pada tahap pra penelitian dan pada setiap akhir siklus; dan 4) nilai hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir peserta didik yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

Analisis data dilakukan pada seluruh data yang sudah terkumpul, yaitu berupa hasil wawancara, hasil observasi, hasil tes peserta didik dan catatan komentar observer pada lembar observasi. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Untuk menganalisis setiap indikator aktivitas belajar digunakan teknik analisis secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas belajar

f = frekuensi peserta didik yang melakukan indikator aktivitas belajar

n = jumlah peserta didik

Tahap analisis data dimulai dengan menyajikan keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber, membaca data, kemudian mengadakan rekapitulasi data dan menyimpulkannya. Data yang diperoleh berupa kalimat-kalimat dan skala penilaian aktivitas peserta didik diubah menjadi kalimat yang bermakna.

Tahapan penelitian tindakan ini diawali dengan dilakukannya penelitian pendahuluan (pra penelitian) dan akan dilanjutkan dengan tindakan pertama dalam siklus I. Siklus ini terdiri dari perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan, observasi, serta analisis dan refleksi. Setelah melakukan analisis dan refleksi pada siklus I, apabila indikator keberhasilan belum tercapai maka penelitian akan dilanjutkan dengan siklus II. Penelitian ini berakhir, apabila peneliti menyadari bahwa penelitian ini telah berhasil menggunakan pembelajaran talaran dalam meningkatkan aktivitas belajar talaran peserta didik. Kegiatan penelitian yang dilakukan memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup panjang, dan sangat disayangkan apabila metode pembelajaran dalam penelitian ini hanya dilakukan pada dua bab saja. Peneliti berharap penelitian ini tidak hanya sampai disitu, oleh karenanya peneliti membuat pengembangan perencanaan tindakan agar pembaca atau pendidik lain dapat melanjutkan penelitian ini.

Adapun perencanaan tindakannya adalah peneliti mempersiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi pada proses pembelajaran, observasi aktivitas belajar talaran peserta didik, soal-soal yang dipergunakan untuk latihan dan soal-soal tes formatif untuk menilai hasil belajar talaran peserta didik. Peneliti juga dapat menggunakan lembar kerja peserta didik yang dibuat oleh peneliti sendiri atau yang dianjurkan oleh sekolah. Dalam melakukan penelitian, pendidik selaku guru kelas dapat berkolaborasi dan berintegrasi sebagai observer yang dalam hal ini dengan teman seprofesi untuk membantu kelancaran penelitian dan dapat juga sebagai kolaborator untuk berdiskusi membicarakan kegiatan pada siklus selanjutnya.

2. Pengolahan Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

2.1 Pengolahan Data Penelitian

Penelitian pendahuluan dilakukan dengan observasi pembelajaran di kelas dan wawancara terhadap peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2019. Setelah diketahui kemampuan dasar dari setiap pembelajaran yang dilakukan pada semester genap, maka ditentukan untuk menerapkan metode tanya jawab dengan menggunakan teknik talaran. Penggunaan teknik ini diterapkan pada beberapa mata pelajaran saat kegiatan pembelajaran dilakukan, yaitu: Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pada minggu pertama Januari 2019 peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mengetahui pemahaman pelajaran yang dikuasai dalam aktivitas belajar yang

dilakukan. Hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi sebagai berikut: 1) Sebagian besar peserta didik kurang menyukai talaran pelajaran, karena hanya diterapkan hafalan saja; 2) Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan (pekerjaan rumah); 3) Aktivitas mendengarkan dan memperhatikan dalam pembelajaran dilakukan oleh sebagian besar peserta didik, dan yang lainnya bermain atau ngobrol dengan temannya sendiri, jika ada peserta didik yang bertanya atau tampil ke depan maka peserta didik yang lain acuh tak acuh saja dan hanya beberapa peserta didik saja yang memperhatikan, sehinggajika diberikan kesempatan untuk bertanya tentang pelajaran jarang sekali terjadi, pada akhirnya peserta didik akan sering bertanya pada saat mengerjakan soal; 4) Seluruh peserta didik mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, bahkan ada beberapa peserta didik yang tidak semangat dalam mengerjakan tugas; dan 5) Nilai hasil belajar peserta didik pada tes formatif sebelumnya adalah mencapai rata-rata 75, dan hanya beberapa orang saja peserta didik yang nilainya di bawah KKM, yaitu 65. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti selaku guru di kelas VI melakukan perubahan pembelajaran menerapkan metode tanya jawab dengan teknik talaran melalui hafalan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pada minggu keempat Bulan Januari 2019, peneliti melakukan wawancara kembali dengan peserta didik untuk mengetahui pemahaman yang telah diberikan pada pembelajaran menggunakan metode tanya jawab dengan teknik talaran melalui hafalan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui minat peserta didik terhadap pembelajaranmetode tanya jawab dengan teknik talaran melalui hafalan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut: 1) Hampir seluruh peserta didik menyukai talaran pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena cukup menantang dan menyenangkan, dan hanya beberapa orang saja menyatakan kurang menyenangi karena lelah untuk menghafalnya; 2) Peserta didik pernah/kadang merasa bosan saat belajar menghafal untuk talaran; 3) Sebagian kecil peserta didik jarang sekali bertanya tentang materi pelajaran yang disampaikan pada saat pembelajaran dilaksanakan, dan sebagian besar tidak pernah karena dianggap sudah memahami atas materi pelajaran yang disampaikan; dan 4) Peserta didik sering mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan jika diberikan pertanyaan secara lisan dengan spontan langsung memberikan tanggapan atau jawaban berikut contoh-contoh berdasarkan pengetahuan peserta didik. Hasil pengamatan dan wawancara setelah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan tersebut, digunakan sebagai bahan untuk merencanakan tindakan kelas pada Siklus Pertama.

a. Siklus Pertama

Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan pada saat pembelajaran, meliputi: 1) Menentukan topik bahasan berdasarkan kurikulum 2004; dan 2) Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup : a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai Kurikulum 2004; b) Indikator; c) Materi pembelajaran; d) Sarana / alat (Buku dan lembar kerja peserta didik); e) Menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP; f) Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian dan proses pembelajarannya; g) Mempersiapkan instrumen tes; dan h) Mempersiapkan daftar nilai.

Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran berdasarkan masalah sesuai dengan rencana pelajaran (RP). Selama pelaksanaan pembelajaran peneliti melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran, setelah proses tersebut selesai peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, hasil refleksi akan dipakai untuk memperbaiki dan menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus berikutnya. Pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung dalam siklus-siklus yang saling berkaitan. Garis besar pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut: 1) Menyusun rencana pembelajaran (RP); dan 2) Melakukan pembelajaran menggunakan metode Tanya jawab dengan teknik talaran melalui hafalan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode Tanya jawab dengan teknik talaran melalui hafalan ini adalah: 1) Pendahuluan, peneliti memberikan arahan untuk mengerjakan tugas

kepada peserta didik dengan cara menghafal setiap pelajaran yang dianjurkan dan sesuai pokok bahasan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2) Kegiatan inti, peneliti meminta kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah atas tugas yang harus dikerjakan sesuai LKS, kemudian peneliti membimbing meluruskan apabila masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, menganjurkan peserta didik agar menghafal materi sesuai pokok bahasan untuk diadakan talaran, dan peserta didik yang telah menguasai materi talaran diminta untuk tampil ke depan kelas satu persatu dengan tidak harus ditunjuk terlebih dahulu; 3) Penutup, Peserta didik yang belum menguasai diminta untuk lebih giat lagi dalam melakukan hafalan, sehingga akan dapat menguasai secara keseluruhan, dan yang belum dapat menyelesaikan di sekolah diberikan kesempatan untuk belajar dan menghafal di rumah masing-masing, dengan ketentuan akan memperoleh nilai berbeda dengan yang dapat menyelesaikan di sekolah secara langsung.

Tahap observasi, tahap ini peneliti melakukan pencatatan seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan mulai kegiatan awal hingga akhir dengan menggunakan pedoman observasi. Kemudian peneliti mendokumentasikan aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik
Pada Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 4	Rata-rata
1	Memperhatikan penjelasan guru	14 (31,11%)	26 (57,78%)	34 (75,56%)	28 (62,22%)	56,67%
2	Memperhatikan pertanyaan/ tanggapan teman	12 (26,67%)	16 (35,56%)	14 (31,11%)	17 (37,78%)	32,78%
3	Bertanya pada guru	2 (4,44%)	7 (15,56%)	9 (20,00%)	4 (8,89%)	12,22%
4	Menjawab pertanyaan guru	14 (31,11%)	26 (57,78%)	26 (57,78%)	12 (26,67%)	43,33%
5	Mendengarkan penjelasan guru	21 (46,67%)	28 (62,22%)	34 (75,56%)	45 (100%)	68,89%
6	Mengerjakan tugas	45 (100%)	45 (100%)	45 (100%)	45 (100%)	100%
7	Berekspresi senang/bosan/berani	38 (84,44)	38 (84,44%)	45 (100%)	43 (95,56%)	90,56%
Jumlah peserta didik hadir		45	45	45	45	
Rata-rata aktivitas total						58,10%

Sumber: Hasil observasi (diolah)

Hasil belajar selama siklus I diperoleh dari nilai tes akhir siklus I pada pertemuan keempat. Hasil tes akhir siklus I tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Nilai Tes Akhir Siklus I

Interval	F	f relatif	f relatif kumulatif
45-52	1	2.22%	2.22%
53-60	0	0%	2.22%
61-68	2	4.44%	6,66%
69-76	6	13.33%	20,00%
77-84	7	15,56%	35,56%
85-92	12	26,67%	62,22%
93-100	17	37,78%	100,00%

Sumber: Hasil tes akhir siklus pertama

Keterangan:

Nilai tertinggi = 100

Nilai terendah = 51

Jumlah peserta didik = 45

Rata-rata = 86,16

Tahap Refleksi, tahap ini peneliti melakukan evaluasi proses pembelajaran, kemudian membandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hasil evaluasi ternyata peserta didik masih ada yang belum menguasai materi talaran atas materi yang diberikan, sehingga harus dilakukan tahapan berikutnya dengan menerapkan Siklus kedua.

b. Siklus Kedua

Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan pada saat pembelajaran, meliputi: 1) Menentukan topik bahasan berdasarkan kurikulum 2004; dan 2) Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup : a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai Kurikulum 2004; b) Indikator; c) Materi pembelajaran; d) Sarana / alat (Buku dan lembar kerja peserta didik); e) Menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP; f) Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian dan proses pembelajarannya; g) Mempersiapkan instrumen tes; dan h) Mempersiapkan daftar nilai.

Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti akan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran berdasarkan masalah sesuai dengan rencana pelajaran (RP). Selama pelaksanaan pembelajaran peneliti melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran, setelah proses tersebut selesai peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, hasil refleksi akan dipakai untuk memperbaiki dan menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus berikutnya. Pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung dalam siklus-siklus yang saling berkaitan. Garis besar pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus adalah sebagai berikut: 1) Menyusun rencana pembelajaran (RP); dan 2) Melakukan pembelajaran menggunakan metode Tanya jawab dengan teknik talaran melalui hafalan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode Tanya jawab dengan teknik talaran melalui hafalan ini adalah: 1) Pendahuluan, peneliti memberikan arahan untuk mengerjakan tugas kepada peserta didik dengan cara menghafal setiap pelajaran yang dianjurkan dan sesuai pokok bahasan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2) Kegiatan inti, peneliti meminta kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah atas tugas yang harus dikerjakan sesuai

LKS, kemudian peneliti membimbing meluruskan apabila masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, menganjurkan peserta didik agar menghafal materi sesuai pokok bahasan untuk diadakan talaran, dan peserta didik yang telah menguasai materi talaran diminta untuk tampil ke depan kelas satu persatu dengan tidak harus ditunjuk terlebih dahulu; 3) Penutup, Peserta didik yang belum menguasai diminta untuk lebih giat lagi dalam melakukan hafalan, sehingga akan dapat menguasai secara keseluruhan, dan yang belum dapat menyelesaikan di sekolah diberikan kesempatan untuk belajar dan menghafal di rumah masing-masing, dengan ketentuan akan memperoleh nilai berbeda dengan yang dapat menyelesaikan di sekolah secara langsung.

Tahap observasi, tahap ini peneliti melakukan pencatatan seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan mulai kegiatan awal hingga akhir dengan menggunakan pedoman observasi. Kemudian peneliti mendokumentasikan aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik
Pada Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 4	Rata-rata
1	Memperhatikan penjelasan guru	32 (71,11%)	36 (80,00%)	42 (93,33%)	34 (75,56%)	80,00%
2	Memperhatikan pertanyaan/ tanggapan teman	22 (48,89%)	26 (57,78%)	34 (75,56%)	37 (82,22%)	66,11%
3	Bertanya pada guru	9 (20,00%)	14 (31,11%)	17 (37,78%)	14 (31,11%)	30,00%
4	Menjawab pertanyaan guru	24 (53,33%)	35 (77,78%)	34 (75,56%)	28 (62,22%)	67,22%
5	Mendengarkan penjelasan guru	45 (100%)	43 (95,56%)	45 (100%)	45 (100%)	98,89%
6	Mengerjakan tugas	45 (100%)	45 (100%)	45 (100%)	45 (100%)	100%
7	Berekspresi senang/bosan/berani	42 (93,33)	38 (84,44%)	45 (100%)	43 (95,56%)	93,33%
Jumlah peserta didik hadir		45	45	45	45	
Rata-rata aktivitas total						76,51%

Sumber: Hasil observasi (diolah)

Hasil belajar selama siklus II diperoleh dari nilai tes akhir siklus II pada pertemuan keempat. Hasil tes akhir siklus II tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Nilai Tes Akhir Siklus II

Interval	F	f relatif	f relatif kumulatif
45-52	0	0%	0%
53-60	0	0%	0%
61-68	0	0%	0%
69-76	7	15,56%	15,56%
77-84	9	20,00%	35,56%
85-92	11	24,44%	60,00%
93-100	18	40,00%	100,00%

Sumber: Hasil tes akhir siklus kedua

Keterangan:

Nilai tertinggi = 100
Nilai terendah = 70

Jumlah peserta didik = 45
Rata-rata = 88,25

Tahap refleksi, tahap ini peneliti melakukan evaluasi proses pembelajaran, kemudian membandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hasil evaluasi ternyata peserta didik hanya beberapa orang saja yang belum percaya diri untuk tampil ke depan kelas, walaupun telah menguasai materi talaran yang diberikan. sehingga peneliti tidak harus melanjutkan pada tahapan Siklus berikutnya.

Tahap perencanaan, Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan pada saat pembelajaran, meliputi: 1) Menentukan topik bahasan berdasarkan kurikulum 2004; dan 2)

2.2 Analisis Data

Tahap analisis dimulai dengan membaca keseluruhan data yang ada, yang diperoleh dari berbagai sumber. Diantaranya sebagai berikut:

1) Lembar observasi, digunakan untuk mengetahui persentase aktivitas belajar peserta didik. Selain itu, lembar observasi juga digunakan untuk menganalisis dan merefleksikan setiap siklus. Adapun hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

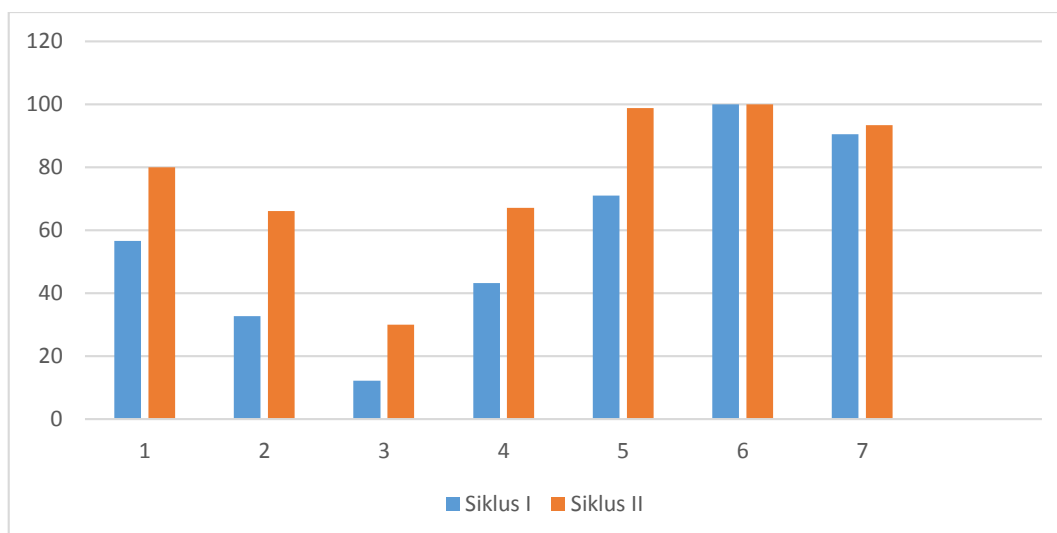
Tabel 5

Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik

No	Aspek yang diamati	Siklus 1	Siklus 2
1	Memperhatikan penjelasan guru	56,67%	80,00%
2	Memperhatikan pertanyaan/ tanggapan teman	32,78%	66,11%
3	Bertanya pada guru	12,22%	30,00%
4	Menjawab pertanyaan guru	43,33%	67,22%
5	Mendengarkan penjelasan guru	71,11%	98,89%
6	Mengerjakan tugas	100%	100%
7	Berekspresi: senang,bosan,berani	90,56%	93,33%
	Rata-rata	58,10%	76,51%

Sumber: Observasi aktivitas belajar peserta didik (diolah)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan 18,41%. Data pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah dapat memperbaiki/meningkatkan sebagian besar aspek aktivitas yang masih rendah pada siklus I, seperti aktivitas memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, bertanya pada guru, dan memperhatikan tanggapan teman. Perbandingan persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar: Diagram Peningkatan Persentase Aktivitas Belajar

- Ket: Aspek
1. Memperhatikan penjelasan guru
 2. Memperhatikan pertanyaan/ tanggapan teman
 3. Bertanya pada guru
 4. Menjawab pertanyaan guru
 5. Mendengarkan penjelasan guru
 6. Mengerjakan tugas
 7. Berekspresi: senang, bosan, berani

2) Tes hasil belajar, untuk tes hasil belajar digunakan tes formatif yaitu tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, dan tes subsumatif yang diberikan pada akhir pembelajaran yaitu berupa soal latihan pada LKS (Lembar Kerja Peserta didik). Adapun hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Statistik Deskriptif Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik

Statistik	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	100	100
Nilai terendah	51	70
Rata-rata	86,16	88.25
Standar deviasi	11,45	9,76

Sumber: Nilai hasil belajar tiap siklus

Berdasarkan tabel 6 tersebut diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik selalu mencapai rata-rata yang baik yaitu diatas 80. Rata-rata nilai pada siklus II mengalami peningkatan 2,09 yaitu dari yang sebelumnya 86,16 menjadi 88.25. Pada siklus I masih ada peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 65, namun pada siklus II nilai terendahnya adalah 70 dan sudah tidak ada lagi peserta didik mendapat nilai dibawah KKM.

3) Wawancara, selain data yang diperoleh dari lembar observasi dan tes hasil belajar, penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada peserta didik. Wawancara dilakukan sebelum tindakan dan setelah tindakan. Pada wawancara yang

dilakukan sebelum tindakan (penelitian pendahuluan) diperoleh informasi bahwa peserta didik jarang sekali bertanya tentang materi pelajaran dan masih ada sebagian kecil peserta didik yang sering acuh saat guru menjelaskan ataupun memberi pertanyaan. Sebagian besar peserta didik menyukai pelajaran matematika karena cape mengerjakan soal. Para peserta didik juga kadang merasa bosan saat belajar menghafal yang selalu untuk mengerjakan soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik pada siklus I diperoleh informasi bahwa model pembelajaran talaran melalui hafalan yang telah diterapkan sudah cukup baik. Adapun hasil wawancara dengan peserta didik pada siklus II memberikan informasi bahwa peserta didik sangat merespon baik. Metode pembelajaran tanya jawab menggunakan teknik talaran ini dan peneliti sebagai guru juga menganggap bahwa penerapan metode pembelajaran tanya jawab teknik taralan ini telah dilaksanakan dengan sangat baik sehingga dapat dikatakan berhasil.

2.3 Interpretasi Hasil Analisis

Pada siklus I dari hasil pengamatan menunjukkan peserta didik cukup senang dan semangat belajar dengan diterapkannya metode pembelajaran tanya jawab teknik talaran. Aktivitas belajar peserta didik pada aspek mengerjakan tugas pada kedua siklus selalu baik. Ketika diberikan tugas berupa soal latihan pada LKS peserta didik dapat mengerjakannya dengan baik dan tertib, meskipun pada siklus I masih banyak peserta didik yang sering menengok kepada temannya namun pada siklus II peserta didik mulai mandiri dalam mengerjakan tugas. Pada aspek mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru pada siklus I menunjukkan persentase $\pm 56.67\%$, hal ini dianggap masih kurang karena aspek memperhatikan penjelasan guru merupakan aspek yang sangat penting. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selaku guru kelas diketahui bahwa kekurangan pada aspek ini disebabkan beberapa hal, diantaranya sering terjadi kebisingan dari kerasnya suara kendaraan yang lewat. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II (tidak menjelaskan pada saat suara kendaraan yang bising lewat) maka aspek ini meningkat sehingga mencapai 80%. Untuk aspek menjawab pertanyaan guru, bertanya pada guru, dan memperhatikan tanggapan teman pada siklus I masih sangat rendah. Peserta didik sangat jarang bertanya, guru menjelaskan materi tetapi sebagian besar peserta didik bertanya ketika mengerjakan soal, masih seperti yang terjadi pada penelitian pendahuluan. Namun pada siklus II ini semakin baik, peserta didik memiliki kemauan untuk bertanya tentang materi pelajaran. Peserta didik yang menjawab pertanyaan juga semakin banyak dengan diberikannya hadiah ataupun poin bagi peserta didik yang aktif menjawab.

Dari seluruh aspek aktivitas yang diukur, rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mencapai 58,10% dan mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu menjadi 76,51%. Sedangkan rata-rata skor aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 26,14 dan mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu menjadi 34.43. Pada siklus II ini seluruh peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan baik, sebagian besar peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru, serta peserta didik yang mau memperhatikan tanggapan teman mencapai lebih dari $\pm 60\%$. Dari seluruh aspek aktivitas yang diukur, rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mencapai 58,10% dan mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu menjadi 76,51%. Sedangkan rata-rata skor aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 26,14 dan mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu menjadi 34.43. Pada siklus II ini seluruh peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan baik, sebagian besar peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru, serta peserta didik yang mau memperhatikan tanggapan teman mencapai lebih dari $\pm 60\%$. Sedangkan hasil belajar talaran peserta didik yang diperoleh dari nilai tes akhir siklus I dan siklus II, keduanya menunjukkan rata-rata yang sangat baik yaitu mencapai 80. Rata-rata nilai pada siklus II mengalami peningkatan 2,09 yaitu dari yang sebelumnya 86,16 menjadi 88.25. Pada siklus I masih ada 2 orang peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 65, namun pada siklus II nilai terendahnya adalah 70 dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM.

2.4 Pembahasan Temuan Penelitian

Penerapan metode pembelajaran talaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penerapan metode pembelajaran tanya jawab dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil pernyataan ekspresi peserta didik yang ada di setiap

bagian akhir LKS. Jumlah peserta didik yang memilih ekspresi senang belajar tanya jawab melalui taralan semakin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan senang belajar tanya jawab melalui taralan.

Penerapan metode pembelajaran tanya jawab dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta. Penerapan metode pembelajaran tanya jawab melalui taralan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik karena prinsip pembelajaran ini adalah sebuah pembelajaran yang memiliki karakteristik pemberdayaan peserta didik, aktivitas, demonstrasi, menghasilkan karya, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata peserta didik (kontekstual). Jadi dalam setiap pembelajaran yang lebih berperan aktif adalah peserta didik. Peningkatan aktivitas belajar taralan peserta didik ini dapat terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I adalah 58,10% dan meningkat pada siklus II menjadi 76,51%.

Penerapan metode pembelajaran tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dengan penerapan metode pembelajaran tanya jawab melalui hafalan, maka hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari hasil tes akhir siklus I dan siklus II yang nilai rata-ratanya meningkat, meskipun hanya 2,09 yaitu dari yang sebelumnya 86,16 menjadi 88,25.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Motivasi peserta didik dalam metode pembelajaran tanya jawab dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil pernyataan ekspresi peserta didik yang ada di setiap bagian akhir LKS. Jumlah peserta didik yang memilih ekspresi senang belajar tanya jawab melalui taralan semakin meningkat.

Penerapan metode pembelajaran tanya jawab melalui taralan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik karena prinsip pembelajaran ini adalah sebuah pembelajaran yang memiliki karakteristik pemberdayaan peserta didik, aktivitas, demonstrasi, menghasilkan karya, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata peserta didik (kontekstual). Jadi dalam setiap pembelajaran yang lebih berperan aktif adalah peserta didik, sehingga setiap mata pelajaran metode ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dengan penerapan metode pembelajaran tanya jawab melalui hafalan, maka hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, yang diketahui dari nilai rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, (2016). *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Parama Ilmu
- Arikunto, Suharsimi, (2001), *Dasar-dasar Evaluasi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- , (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- , (2007), *Dasar-dasar Evaluasi Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daniel, M.& David, R. (2008), *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, terjemahan Hetty Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, S. Bahri, (2007), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, O., (2012), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- , (2012). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- , (2012). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara
- Kunandar, (2007), *Guru Profesional*, Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Matin, (2014). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- Mujib, Abd., & Mudzakir, Yusuf, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Mulyasa E., (2007), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pribadi, Benny A., (2009), *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Dian Rakyat
- Purwanto, N., (2009), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada
- Sudjana, Nana, (2001), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- , (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo
- Suparman, M. Atwi, (2004), *Desain Instruksional*, Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Suparman, T., (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Karawang: Tanpa Nama Penerbit
- Syah, Muhibbin, (2004), *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Tayibnapis, Farida Y., (2008), *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B., Iffah Budiningsih, dan Keysar Panjaitan, (2014), *Model Pembelajaran*, Gorontalo: Nurul Jannah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Wiriaatmadja, R., (2008), *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya